

Pengalaman mahasiswa dalam seni rupa berbasis pedagogi kreatif

Eva Agnesia Rayani Damanik*, Fatihah Khoziyatul Jannah, Afrah Syakira, Bandhung Galih Nugraha, Arya Wicaksana, Reza Amalia

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No 1 Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman mahasiswa semester IV Pendidikan Seni Rupa dalam pembelajaran seni berbasis *creative pedagogy*. Metode fenomenologi digunakan dengan wawancara mendalam terhadap empat partisipan mata kuliah Videografi. Hasil analisis tematik menunjukkan pendekatan ini memfasilitasi kebebasan berekspresi, pemanfaatan imajinasi, dan eksplorasi gaya personal. Mahasiswa merasa lebih terlibat secara emosional dan reflektif, serta mampu mengembangkan identitas artistik melalui pemilihan media, tema, dan teknik secara mandiri. Perbedaan signifikan terlihat dibanding pembelajaran konvensional yang lebih kaku dan teknis. Dengan demikian, *creative pedagogy* relevan diterapkan dalam pendidikan seni untuk mendukung pengembangan karakter dan kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan seni kontemporer dan industri kreatif.

Kata Kunci: Ekspresi Diri, Fenomenologi, Pedagogi Kreatif, Pendidikan Seni, Pengalaman Mahasiswa

Student experiences in art Learning based on creative pedagogy

OPEN ACCESS

Corresponding Author:

Eva Agnesia Rayani Damanik,
Evaagnesia.2023@gmail.com

Received: June 2025

Accepted: June 2025

Published: June 2025

Citation:

Damanik, E. A. R., Jannah, F. G., Syakira, A., Nugraha, B. G., Wicaksana, A., & Amalia, R. (2025). Student experiences in art Learning based on creative pedagogy. *Sungging: Journal of Innovative, Cultural, Transdisciplinary Art and Kriya Discourse*, 4(1), 99–122. <https://doi.org/10.21831/sungging.v4i1.87476>.

Eva Agnesia Rayani Damanik*, Fatihah Khoziyatul Jannah, Afrah Syakira, Bandhung Galih Nugraha, Arya Wicaksana, Reza Amalia

Art Education, Faculty of Languages, Arts and Cultures, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No 1 Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

This study examines the experiences of fourth-semester Art Education students with creative pedagogy-based art learning. Using a phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with four participants in the Videography course. Thematic analysis revealed that creative pedagogy facilitates freedom of expression, the utilisation of imagination, and the exploration of personal style. Students reported deeper emotional and reflective engagement in learning, along with enhanced artistic identity development through autonomous selection of media, themes, and techniques. Significant differences were noted compared to conventional instruction's rigid, technical approach. Thus, creative pedagogy proves relevant for Art education, supporting character development and students' readiness in confronting the challenges of contemporary art and the demands of the creative industry.

Keywords: Art Education, Creative Pedagogy, Student Experience, Self-Expression, Phenomenology

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan seni rupa di era kontemporer menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek teknis, melainkan juga mendorong mahasiswa untuk berpikir reflektif, imajinatif, dan kritis. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam menjawab kebutuhan tersebut adalah creative pedagogy atau pedagogi kreatif. Pendekatan ini memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri, mengeksplorasi media, dan membangun makna personal dalam proses berkarya. Dengan demikian, mahasiswa tidak semata-mata mengikuti kaidah formal atau menghasilkan hasil akhir yang seragam.

Dalam praktiknya, pembelajaran seni rupa di berbagai institusi pendidikan tinggi di Indonesia masih didominasi oleh model instruksional yang bersifat normatif. Hal ini tidak hanya membatasi kreativitas mahasiswa, tetapi juga menghambat mereka dalam membangun hubungan personal dengan karya yang dihasilkan. Ketika mahasiswa tidak diberikan ruang untuk menjelajah ide secara bebas, maka pengalaman belajar menjadi dangkal dan kurang bermakna. Mahasiswa diarahkan untuk meniru bentuk, gaya, atau teknik tertentu, yang kadang mengurangi kesempatan mereka untuk merumuskan gagasan dan identitas artistik secara mandiri. Padahal, pembelajaran seni seharusnya menjadi ruang kreatif yang terbuka terhadap keberagaman pengalaman dan interpretasi (Wulandari, 2019).

Pendekatan creative pedagogy muncul sebagai alternatif yang relevan karena menggabungkan unsur kebebasan, refleksi, dan keterlibatan emosional dalam proses belajar. Selain tantangan dalam pendekatan pembelajaran, mahasiswa seni juga menghadapi tekanan untuk menghasilkan karya yang sempurna secara teknis, sehingga ruang untuk bereksperimen dan mengekspresikan identitas diri sering kali terbatas. Dalam konteks ini, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri, empati visual, dan refleksi mendalam terhadap pengalaman belajar seni. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menciptakan karya seni (Widiastuti et al., 2022). Selain itu, creative pedagogy juga mendukung

INTRODUCTION

The development of Art education in the contemporary era requires a learning approach that not only emphasises technical aspects but also encourages students to think reflectively, imaginatively, and critically. One prominent approach in addressing this need is creative pedagogy. This approach provides students with the space to express themselves, explore various media, and construct personal meaning through the creative process. As a result, students are not merely following formal rules or producing uniform results.

In practice, art education in various higher education institutions in Indonesia is still dominated by a normative instructional model. This not only limits students' creativity but also hinders them from building a personal connection with the works they produce. When students are not given the space to explore ideas freely, the learning experience becomes shallow and less meaningful. Students are directed to imitate certain forms, styles, or techniques, which sometimes restricts their opportunities to formulate ideas and develop independent artistic identities. Art education should be a creative space that is open to diverse experiences and interpretations, fostering a culture of inclusivity and respect (Wulandari, 2019).

The creative pedagogy approach emerges as a relevant alternative because it combines elements of freedom, reflection, and emotional engagement in the learning process. In addition to challenges in the learning approach, art students also face pressure to produce technically perfect works, often limiting the space for experimentation and self-expression. In this context, an approach is needed that not only teaches skills but also fosters self-awareness, visual empathy, and deep reflection on the art learning experience. Several studies show that this approach can increase students' motivation, self-confidence, and critical

pengembangan identitas personal melalui proses eksploratif dan reflektif, khususnya dalam pembelajaran berbasis proyek.

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan memberi pemahaman secara lebih mendalam mengenai pengalaman mahasiswa dalam proses pembelajaran seni rupa berbasis creative pedagogy. Selain itu, penelitian ini memaparkan cara mereka membangun hubungan reflektif antara pengalaman belajar dan ekspresi visual dalam karyanya. Penelitian ini juga melihat bagaimana pendekatan ini memberi ruang untuk mengakomodasi suara personal mahasiswa yang selama dapat dikatakan tidak mendapatkan kesempatan untuk dilakukan dalam sistem pembelajaran konvensional. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan agar tidak hanya memperkaya wacana pedagogi seni rupa, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi pengembangan kurikulum yang lebih humanistik dan transformatif. Untuk itu, dirumuskan tiga pertanyaan utama:

1. Bagaimana pengalaman mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran seni rupa berbasis creative pedagogy?
2. Bagaimana mahasiswa memaknai kebebasan, imajinasi, dan refleksi diri dalam proses berkarya melalui pendekatan tersebut?
3. Sejauh mana pendekatan tersebut memengaruhi motivasi, ekspresi emosi, serta pencarian identitas artistik mahasiswa?

METODE

Penelitian ini dirancang untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran seni rupa berbasis creative pedagogy secara mendalam. Untuk mencapai pemahaman yang holistik dan reflektif, digunakan metode kualitatif dengan penekanan pada pengalaman langsung partisipan. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna dari pengalaman personal dan reflektif mahasiswa secara utuh, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan seni rupa yang berorientasi pada proses, ekspresi, dan pemaknaan. Pemilihan pendekatan, teknik pengumpulan data, hingga

thinking skills in creating art (Widiastuti et al., 2022). Additionally, creative pedagogy supports the development of personal identity through exploratory and reflective processes, particularly in project-based learning.

Based on this urgency, this study aims to provide a deeper understanding of students' experiences in the visual arts learning process, informed by creative pedagogy. Additionally, this study presents how they build a reflective relationship between their learning experiences and visual expression in their work. This study also examines how this approach provides space to accommodate students' voices, which have not been heard in conventional learning systems. Thus, the results of this study are expected not only to enrich the discourse on art pedagogy but also to provide practical input for the development of a more humanistic and transformative curriculum. To this end, three main questions are formulated:

1. How do students experience learning visual arts based on creative pedagogy?
2. How do students interpret freedom, imagination, and self-reflection in the creative process through this approach?
3. To what extent does this approach influence students' motivation, emotional expression, and search for artistic identity?

METHOD

This study was designed to explore the subjective experiences of students in participating in Art learning based on creative pedagogy in depth. To achieve a holistic and reflective understanding, a qualitative method was used with an emphasis on the direct experiences of the participants. The phenomenological approach was chosen because it enables researchers to capture the whole meaning of students' personal and reflective experiences, which is highly relevant in the context of art education that is oriented towards process, expression, and meaning. The selection of approach, data collection techniques,

strategi analisis disusun secara sistematis agar sejalan dengan tujuan eksploratif dan kontekstual dari penelitian ini.

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin menggali makna pengalaman mahasiswa secara mendalam, khususnya dalam konteks pembelajaran seni rupa berbasis creative pedagogy. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berusaha memahami cara mahasiswa mengalami proses belajar bagaimana mereka merasakan, memaknai, dan merespons pembelajaran secara personal dan reflektif (Nasir et al., 2023). Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran seni rupa yang bersifat partisipatif, ekspresif, dan kontekstual.

b. Landasan Metodologis: Creative Pedagogy

Creative pedagogy merupakan pendekatan yang menempatkan kreativitas, kebebasan, dan refleksi sebagai inti proses pembelajaran. Dalam pendidikan seni rupa, pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif, eksplorasi media, dan pembentukan makna personal dalam karya (Hendri, 2022; Hendri dan Wulandari, 2022; Ambarwati, et. al, 2023; Widiastuti et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, pembelajaran seni yang efektif perlu menyeimbangkan dimensi teknis, ekspresif, dan kritis (Panggabean, 2024). Melalui pendekatan ini, mahasiswa diposisikan sebagai subjek kreatif yang aktif membentuk pengalaman belajarnya.

c. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat mahasiswa semester empat Program Studi Pendidikan Seni Rupa di Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta. Subjek dipilih secara purposif karena mereka telah mengikuti mata kuliah Videografi yang dirancang dengan pendekatan creative pedagogy dan mendorong eksplorasi ide, media, serta refleksi personal dalam berkarya. Lokasi penelitian berada di lingkungan akademik yang mendukung praktik seni, kebebasan berekspresi, dan pembelajaran reflektif.

and analysis strategies was systematically designed to align with the exploratory and contextual objectives of this study.

a. Approach and Type of Research

This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. This approach was chosen because it aligns with the research objective of exploring the meaning of students' experiences in depth, particularly in the context of creative pedagogy-based art education. By employing this approach, the researcher aims to comprehend how students perceive the learning process—how they feel, interpret, and respond to learning in a personal and reflective manner. (Nasir et al., 2023). This aligns with the characteristics of art education, which is participatory, expressive, and contextual.

b. Methodological Foundation: Creative Pedagogy

Creative pedagogy is an approach that places creativity, freedom, and reflection at the core of the learning process. In art education, this approach emphasises active participation, media exploration, and the formation of personal meaning in works. (Hendri, 2022; Hendri dan Wulandari, 2022; Ambarwati, et. al, 2023; Widiastuti et al., 2022). In the Indonesian context, effective art education must strike a balance among technical, expressive, and critical dimensions. (Panggabean, 2024). Through this approach, students are positioned as active, creative subjects shaping their learning experiences.

c. Research Subjects and Location

This study involved four fourth-semester students from the Art Education Program at the Faculty of Language, Arts, and Culture, Yogyakarta State University. The subjects were selected purposively because they had taken a Videography course designed with a creative pedagogy approach and encouraged exploration of ideas, media, and personal reflection in their work. The research location was in an academic environment that supports artistic practice, freedom of expression, and reflective learning.

d. Data Collection Techniques

Data was collected through in-depth interviews, documentation of artworks, and field notes. Interviews were conducted once with each

d. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi karya seni, dan catatan lapangan. Wawancara dilakukan satu kali dengan masing-masing partisipan dan berlangsung selama 45 hingga 60 menit. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur yang fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi pengalaman personal. Dokumentasi karya mencakup foto dan cuplikan video dari hasil tugas proyek mata kuliah Videografi yang kemudian digunakan sebagai bahan refleksi dan pembacaan makna visual dalam analisis.

e. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik fenomenologis untuk mengungkap makna pengalaman mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran seni berbasis creative pedagogy. Proses dimulai dengan transkripsi wawancara secara menyeluruh, kemudian dilanjutkan pembacaan berulang untuk menangkap kata kunci, ekspresi emosional, dan makna yang tersembunyi.

Setelah itu, kutipan-kutipan penting diberi kode awal (open coding), lalu dikategorikan menjadi tema-tema besar yang muncul berulang. Diskusi antaranggota tim peneliti dilakukan untuk menyepakati tema, menjaga konsistensi penafsiran, dan menghindari bias.

Karya seni mahasiswa juga dipertimbangkan sebagai bagian dari refleksi visual yang memperkuat narasi wawancara. Seluruh proses dicatat dalam tabel tematik dan jurnal reflektif, agar hasil akhir mencerminkan hubungan yang utuh antara pengalaman belajar, ekspresi diri, dan kerangka creative pedagogy.

f. Validitas dan Etika Penelitian

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (wawancara, karya, observasi), member checking oleh partisipan, dan diskusi hasil awal dengan rekan sejawat (peer debriefing). Penelitian ini juga menjunjung tinggi prinsip etika seperti informed consent tertulis dari partisipan, jaminan kerahasiaan identitas sesuai kesepakatan, serta kebebasan mereka untuk menyampaikan atau menolak pertanyaan dalam wawancara.

Bila penciptaan karya seni menjadi bagian dari penelitian (practice-based), mahasiswa

participant and lasted between 45 and 60 minutes. Interviews were conducted using a flexible semi-structured guide to allow for the exploration of personal experiences. Documentation of the works included photographs and video clips from the results of the Videography course project, which were then used as material for reflection and analysis of visual meaning.

e. Data Analysis Techniques

Data was analysed using a phenomenological thematic approach to uncover the meaning of students' experiences in participating in creative pedagogy-based art learning. The process began with a comprehensive transcription of the interviews, followed by repeated readings to capture keywords, emotional expressions, and hidden meanings.

Important quotes were then given initial codes (open coding) and categorised into major themes that emerged repeatedly. Discussions among research team members were conducted to agree on themes, maintain consistency in interpretation, and avoid bias.

Students' artworks were also considered as part of visual reflections that reinforced the interview narratives. The entire process was documented in thematic tables and reflective journals to ensure the final results reflected the holistic relationship between learning experiences, self-expression, and the creative pedagogy framework.

f. Research Validity and Ethics

Data validity was tested through triangulation of sources (interviews, works, observations), participant member checking, and initial results discussion with peers (peer debriefing). This research also upholds ethical principles, including obtaining written informed consent from participants, ensuring confidentiality of identity as agreed upon, and respecting their freedom to answer or refuse questions during the interview.

Suppose the creation of artworks is part of the research (practice-based) process. In this case, students are guided to develop ideas based on personal experiences, experiment with the chosen media, engage in open discussions with

diarahkan untuk mengembangkan ide dari pengalaman pribadi, bereksperimen dengan media yang mereka pilih, berdiskusi terbuka dengan dosen, dan menulis refleksi sebagai bagian dari narasi artistik mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian melibatkan empat narasumber, yaitu mahasiswa aktif di Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta yang menempuh semester keempat. Subjek utama yang dipilih ialah mata kuliah Videografi sebagai acuan utama contoh penerapan pendekatan creative pedagogy. Seluruh informan memiliki berbagai pengalaman, latar belakang, bahkan perspektif yang berbeda tentang kesenian. Penelitian berfokus pada eksplorasi pengaruh pendekatan creative pedagogy dapat mengubah cara berpikir, berimajinasi, dan bertindak seorang mahasiswa dalam pembelajaran, terutama berbasis proyek. Menurut Pentury (2017), kreativitas dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Dengan demikian, guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan lembaga pendidikan ialah menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan kreatif. Keempat informan memiliki latar belakang ketertarikan pada seni yang beragam. Narasumber 1 dan Narasumber 2 menyatakan bahwa minat mereka terhadap seni muncul sejak masa kanak-kanak dengan dorongan utama dari aktivitas menggambar bebas dan tontonan visual. Narasumber 3 memperoleh pengaruh kuat dari lingkungan keluarga, di mana ayah dan kakaknya juga berprofesi sebagai seniman. Sementara itu, Narasumber 4 menemukan ketertarikannya secara perlahan melalui pengalaman menggambar sejak SD hingga akhirnya menekuni pendidikan formal di bidang seni rupa.

a. Pengalaman Berkarya di Luar Akademik

Latar belakang dan pengalaman yang pernah atau terbiasa dilakukan oleh keempat narasumber akan berdampak pada cara berpikir, bertindak, dan menanggapi

lecturers, and write reflections as part of their artistic narrative.

RESULT AND DISCUSSION

1. Overview of Research Subject

The research involved four informants, namely active students in the Art Education Study Programme at Yogyakarta State University who were in their fourth semester. The main subject chosen was the Videography course, serving as the primary reference for the application of the creative pedagogy approach. All informants had different experiences, backgrounds, and even perspectives on art. The research focuses on exploring the influence of the creative pedagogy approach on changing the way students think, imagine, and act in learning, particularly in project-based learning contexts. According to Pentury (2017), creativity in learning is essential. Therefore, teachers are required to demonstrate and show the creative process. One alternative that educational institutions can adopt is to create effective, efficient, and creative learning environments. The four informants have diverse backgrounds in their interest in art. Informant 1 and Informant 2 stated that their interest in art emerged during childhood, primarily driven by free drawing activities and visual media. Informant 3 was strongly influenced by their family environment, where their father and older sibling also worked as artists. Meanwhile, Informant 4 gradually developed their interest through drawing experiences from primary school until they eventually pursued formal education in the field of Art.

a. Experience Working Outside of Academia

The background and experience of the four informants will influence their approach to thinking, acting, and responding to creative pedagogical approaches. Each informant shows active

pendekatan pendagogi kreatif. Masing-masing narasumber menunjukkan keterlibatan aktif dalam aktivitas berkarya di luar konteks perkuliahan. Narasumber 1 terlibat aktif dalam kegiatan journaling visual dan kegiatan komunitas daur ulang seni berbasis kain perca. Dengan demikian, Narasumber 1 lebih condong kepada pembuatan karya seni berbentuk tiga dimensi. Narasumber 3 sering memanfaatkan objek sehari-hari sebagai media lukis seperti caping, payung, dan celana. Narasumber 2 memiliki kecenderungan untuk berekspresi secara personal melalui ilustrasi digital yang bersifat absurd. Narasumber 4 cenderung untuk mencoba berbagai pendekatan visual sebagai bagian dari pencarian identitas visual.

b. Preferensi Media dan Gaya Visual

Dalam hal media, keempat narasumber menunjukkan kecenderungan yang variatif. Narasumber 1 menyukai mixed media karena memungkinkan eksplorasi tekstur dan elemen visual yang beragam. Narasumber 3 mengeksplorasi baik media konvensional (cat dan kanvas) maupun nonkonvensional (permukaan objek sehari-hari). Narasumber 2 dan 4 cenderung mengutamakan media digital karena aksesibilitas dan fleksibilitas dalam menyusun komposisi. Dari sisi gaya visual, Narasumber 1 dan 2 sudah mulai membentuk identitas melalui simbol dan warna khas, sedangkan Narasumber 3 dan 4 masih dalam tahap eksplorasi meski telah menunjukkan preferensi visual tertentu.

2. Pemaknaan Mahasiswa terhadap Konsep Creative Pedagogy

Salah satu fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa memaknai konsep creative pedagogy dalam konteks pembelajaran seni rupa. Pedagogi kreatif merupakan ilmu yang dimiliki oleh praktisi pendidikan dalam membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang baik melalui pemunculan kreativitas dan imajinasi (Wirachman & Kurniawati, 2023). Salah satu fokus utama dalam penelitian ini ialah pemaknaan mahasiswa terhadap konsep creative pedagogy

involvement in creative activities outside of the context of lectures. Speaker 1 is actively involved in visual journaling activities and community-based art recycling projects using fabric scraps. As a result, Speaker 1 tends to focus on creating three-dimensional artworks. Speaker 3 frequently uses everyday objects as painting mediums, such as hats, umbrellas, and pants. Speaker 2 tends to express themselves personally through absurd digital illustrations. Speaker 4 tends to experiment with various visual approaches as part of their search for visual identity.

b. Media Preferences and Visual Styles

In terms of media, the four sources show varied tendencies. Narasumber 1 prefers mixed media because it allows for the exploration of diverse textures and visual elements. Narasumber 3 explores both conventional media (paint and canvas) and non-conventional media (surfaces of everyday objects). Respondents 2 and 4 tend to prioritise digital media due to its accessibility and flexibility in composing works. In terms of visual style, Respondents 1 and 2 have begun to form their identities through distinctive symbols and colours, while Respondents 3 and 4 are still in the exploration phase. However, they have already shown specific visual preferences.

2. Students' Interpretation of the Concept of Creative Pedagogy

One of the main focuses of this study is how students interpret the concept of creative pedagogy in the context of art education. Creative pedagogy is the knowledge possessed by education practitioners in guiding, directing, and facilitating learners to achieve good learning outcomes through the emergence of creativity and imagination (Wirachman & Kurniawati, 2023). One of the main focuses of this study is students' understanding of the concept of creative pedagogy in the context of art education.

dalam konteks pembelajaran seni rupa. Meskipun sebagian besar narasumber belum familiar secara terminologis dengan istilah tersebut, mereka dapat mengaitkan konsep tersebut dengan pengalaman belajar yang telah mereka alami secara cepat.

Ketika dijelaskan bahwa creative pedagogy merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kebebasan berekspresi, eksplorasi media, dan keterlibatan personal dalam tugas, keempat narasumber menyatakan bahwa mereka merasa telah mengalami pendekatan tersebut dalam beberapa mata kuliah. Narasumber 2 mengaitkan pendekatan ini dengan proses belajar yang tidak kaku dan terbuka terhadap gaya visual yang berbeda. Narasumber 1 menilai bahwa pendekatan ini merupakan bentuk kepercayaan dosen terhadap mahasiswa untuk mandiri dalam menentukan arah karya. Narasumber 4 menganggap creative pedagogy sebagai cara belajar yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga menghargai proses berpikir.

a. Kutipan Narasumber mengenai Pemahaman Awal terhadap Creative Pedagogy

Pemahaman mahasiswa terhadap creative pedagogy secara umum diperoleh melalui pengalaman langsung dalam kelas meskipun mereka sebelumnya tidak familiar dengan istilah tersebut. Setelah mendapatkan penjelasan bahwa creative pedagogy merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang kebebasan, eksplorasi, dan partisipasi aktif dalam proses belajar, para narasumber mengaitkan konsep tersebut dengan metode pengajaran yang pernah mereka alami, khususnya dalam mata kuliah berbasis praktik seperti Videografi. Narasumber 2 menyatakan bahwa pendekatan ini membuatnya merasa lebih bebas dan nyaman dalam berekspresi. Sebab, ia tidak perlu memikirkan tugas yang kaku dan dapat membuat sesuatu yang berangkat dari keresahan pribadi. Sementara itu, Narasumber 4 menilai bahwa creative pedagogy membantunya merasa lebih terlibat dalam proses belajar karena tidak hanya untuk mendapatkan nilai mata kuliah,

Although most of the informants were unfamiliar with the term, they were able to relate the concept to their learning experiences quickly.

When it was explained that creative pedagogy is a learning approach that emphasises freedom of expression, exploration of media, and personal involvement in tasks, all four informants stated that they felt they had experienced this approach in some courses. Informant 2 associated this approach with a learning process that is not rigid and is open to different visual styles. Respondent 1 assessed that this approach is a form of lecturers' trust in students to be independent in determining the direction of their work. Respondent 4 considered creative pedagogy as a way of learning that not only assesses results but also values the thinking process.

a. Respondents' Quotes on Initial Understanding of Creative Pedagogy

Students' understanding of creative pedagogy is generally gained through direct experience in the classroom, even though they may have been previously unfamiliar with the term. After being explained that creative pedagogy is an educational approach that provides freedom, exploration, and active participation in the learning process, the interviewees associated this concept with teaching methods they had previously experienced, particularly in practice-based courses such as Videography. Informant 2 stated that this approach made them feel freer and comfortable in expressing themselves. This is because they did not have to think about rigid assignments and could create something based on their concerns. Meanwhile, Informant 4 assessed that creative pedagogy helped them feel more involved in the learning process because it was not only about achieving course grades, but also provided room for independent thinking and taking responsibility for their ideas. Respondent

melainkan juga ada ruang untuk berpikir mandiri dan bertanggung jawab atas ide tersebut. Narasumber 1 juga mengemukakan bahwa dosen yang menggunakan pendekatan ini menunjukkan kepercayaan pada mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa merasa lebih dihargai karena diberikan ruang untuk menjadi diri sendiri. Narasumber 3 menyebut bahwa pendekatan ini menyenangkan dan fleksibel karena membuat proses belajar menjadi lebih alami dan tidak selalu terikat aturan baku. Hal yang penting ialah bahwa mahasiswa memiliki ide yang kuat sehingga dosen dapat memberikan kebebasan yang justru membuat mahasiswa bersemangat untuk bereksplorasi. Dari jawaban keempat narasumber, tampak bahwa mahasiswa memaknai creative pedagogy sebagai bentuk pembelajaran yang tidak hanya memberikan keleluasaan teknis, melainkan juga membuka ruang afektif untuk tumbuhnya ekspresi personal dan orisinalitas dalam karya.

b. Persepsi terhadap Kebebasan dan Otonomi dalam Belajar

Kebebasan dalam menentukan konsep, media, dan bentuk penyampaian menjadi poin utama yang dikaitkan informan dengan creative pedagogy. Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan Merdeka belajar yang mengusulkan perubahan paradigma dalam sistem pendidikan yang fokus terhadap otonomi atau kebebasan siswa terhadap menentukan proses belajarnya sendiri (Nurazijah et al., 2018). Narasumber 1 menyampaikan bahwa ia merasa lebih bersemangat dan terlibat ketika diberikan kesempatan untuk mengekspresikan keresahan pribadi dalam bentuk karya video. Narasumber 3 merasa bahwa pendekatan ini membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Sementara itu, Narasumber 4 menyatakan bahwa dengan pendekatan ini, ia bisa lebih bertanggung jawab terhadap pilihan sendiri karena tidak harus mengikuti arahan teknis yang kaku. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan justru memperkuat motivasi dan rasa kepemilikan terhadap karya.

1 also mentioned that lecturers who use this approach show trust in students. As a result, students feel more valued because they are given the space to be themselves. Respondent 3 noted that this approach is enjoyable and flexible because it makes the learning process more natural and not always bound by rigid rules. The important thing is that students have strong ideas so that lecturers can give them the freedom that motivates them to explore. From the answers of the four sources, it is clear that students interpret creative pedagogy as a form of learning that not only provides technical flexibility but also opens up an affective space for the growth of personal expression and originality in their work.

b. Perceptions of Freedom and Autonomy in Learning

Freedom in determining concepts, media, and forms of delivery is the main point that informants associate with creative pedagogy. This approach shares similarities with Merdeka Belajar, which proposes a paradigm shift in the education system focused on student autonomy or freedom to determine their learning process (Nurazijah et al., 2018). Informant 1 stated that they felt more enthusiastic and engaged when allowed to express personal concerns through video works. Informant 3 felt that this approach made the learning process more enjoyable and less boring. Meanwhile, Informant 4 stated that with this approach, they could be more responsible for their own choices because they did not have to follow rigid technical instructions. This indicates that the freedom granted enhances motivation and a sense of ownership over the work.

c. Differences in Experience between Conventional and Creative Learning

In the context of educational theory, the conventional approach tends to be based on the behaviourist paradigm, which emphasises repetition and reinforcement. At the same time, creative

c. Perbedaan Pengalaman antara Pembelajaran Konvensional dan Kreatif

Dalam konteks teori pendidikan, pendekatan konvensional cenderung berlandaskan pada paradigma behavioristik yang menekankan repetisi dan penguatan, sedangkan creative pedagogy lebih dekat pada konstruktivisme dan humanisme yang menekankan kebebasan, pengalaman personal, dan pengembangan potensi kreatif (Sawyer, 2024). Perbandingan antara pembelajaran berbasis creative pedagogy dengan metode konvensional juga muncul dalam narasi para narasumber. Narasumber 2 menyebut bahwa ia telah terbiasa dengan seni digital yang ia tekuni dan dapat berkreasi sesuai dengan apa yang ingin diciptakan. Namun, pada pembelajaran konvensional, ia sering merasa terpaksa mengikuti kaidah-kaidah estetika yang tidak sejalan dengan gayanya. Narasumber 4 menyatakan bahwa dalam pendekatan konvensional, mahasiswa cenderung mengerjakan tugas dengan tidak optimal, sedangkan dalam pendekatan kreatif, mahasiswa dipaksa untuk berpikir dan merasa. Narasumber 3 bahkan menilai bahwa pendekatan konvensional dapat menghambat ekspresi karena terlalu berfokus pada penilaian akhir alih-alih pada proses eksplorasi.

d. Implikasi terhadap Diri Mahasiswa

Pendekatan creative pedagogy tidak hanya dipahami sebagai metode mengajar, tetapi juga dimaknai sebagai ruang pertumbuhan personal. Media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan siswa pun menjadi salah satu komponen pendukung yang dapat menstimulasi hasil belajar siswa dan performa kerja pendidik. Hal ini didukung oleh pendapat Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (dalam Nurrita, 2018) Para narasumber mengaitkan pengalaman belajar ini dengan perkembangan identitas visual, kepercayaan diri dalam berkarya, serta keberanian untuk menyampaikan ide yang bersifat personal dan tidak umum. Narasumber 1 menilai bahwa ia menjadi lebih reflektif karena karya yang ia hasilkan berasal

pedagogy is closer to constructivism and humanism, which emphasise freedom, personal experience, and the development of creative potential (Sawyer, 2024). Comparisons between learning based on creative pedagogy and conventional methods also emerge in the narratives of the informants. Informant 2 mentioned that he was accustomed to the digital art he pursued and could create according to his desires. However, in conventional learning, he often felt forced to follow aesthetic rules that did not align with his style. Informant 4 stated that in the conventional approach, students tend to complete tasks suboptimally, whereas in the creative approach, students are encouraged to think critically and express their feelings. Respondent 3 even assessed that the conventional approach can hinder expression because it focuses too much on the final assessment rather than on the exploration process.

d. Implications for Students

The creative pedagogy approach is not only understood as a teaching method but also interpreted as a space for personal growth and development. Creative and innovative learning media that align with contemporary developments and student needs also serve as supporting components that can stimulate student learning outcomes and educator performance. This is supported by the views of Nana Sudjana and Ahmad Rivai (in Nurrita, 2018) The sources link this learning experience to the development of visual identity, confidence in creating works, and the courage to express personal and unconventional ideas. Informant 1 assessed that he became more reflective because the work he produced came from personal experience. Informant 4 acknowledged that this approach helped him to be more honest in his work. Informant 2 felt that this experience

dari pengalaman pribadi. Narasumber 4 mengakui bahwa pendekatan ini membantunya untuk lebih jujur dalam berkarya. Narasumber 2 merasa bahwa pengalaman ini mengubah cara pandangnya terhadap seni sebagai wadah untuk menyampaikan gagasan.

3. Peran Creative Pedagogy dalam Meningkatkan Inovasi Pembelajaran Seni Rupa

Pendekatan creative pedagogy dalam pembelajaran seni rupa terbukti berkontribusi secara signifikan dalam mendorong inovasi mahasiswa, baik dari segi teknis, ekspresif, maupun konseptual. Melalui wawancara mendalam terhadap empat narasumber, ditemukan bahwa kebebasan berpikir, keberanian bereksperimen, serta keterlibatan emosional mahasiswa meningkat secara signifikan saat dosen menerapkan pendekatan ini. Bagian berikut menguraikan beberapa bentuk inovasi yang muncul dalam konteks pembelajaran tersebut.

a. Kebebasan dalam Menentukan Tema dan Media

Kebebasan dalam memilih tema dan media merupakan fondasi awal terbentuknya inovasi dalam kelas seni rupa berbasis creative pedagogy. Creative pedagogy berperan besar dalam memberikan kebebasan pada siswa untuk mengekspresikan ide, pikiran, perasaan, dan imajinasinya, serta dapat mengembangkan kreativitas siswa melalui kegiatan berkarya seni pada pendidikan seni budaya di sekolah (Ubaidillah & Hapudin, 2023). Para narasumber merasa lebih leluasa menggagas ide yang relevan dengan pengalaman pribadi mereka. Narasumber 1 menyatakan bahwa ia lebih menyukai tugas-tugas dengan tema terbuka karena dapat menggabungkan beragam media seperti kain, clay, dan cat untuk menciptakan karya mixed media. Narasumber 4 juga mengemukakan bahwa ia merasa lebih terlibat saat diminta membuat video berdasarkan keresahan pribadi karena ia dapat sungguh-sungguh mencurahkan isi hati alih-alih hanya

changed his perspective on art as a medium for conveying ideas.

3. The Role of Creative Pedagogy in Enhancing Innovation in Art Education

The creative pedagogy approach in art education has been proven to contribute significantly to encouraging student innovation, both in terms of technical, expressive, and conceptual aspects. Through in-depth interviews with four informants, it was found that students' freedom of thought, willingness to experiment, and emotional engagement increased significantly when lecturers applied this approach. The following section outlines several forms of innovation that emerged in this learning context.

a. Freedom in Choosing Themes and Media

Freedom in choosing themes and media is the foundational basis for innovation in visual arts classes based on creative pedagogy. Creative pedagogy plays a significant role in providing students with the freedom to express their ideas, thoughts, feelings, and imagination, as well as developing students' creativity through art activities in cultural arts education at school (Ubaidillah & Hapudin, 2023). The informants felt more at ease in proposing ideas relevant to their personal experiences. Informant 1 stated that they preferred open-ended tasks because they could combine various media, such as fabric, clay, and paint, to create mixed-media works. Informant 4 also mentioned that he felt more engaged when asked to create a video based on personal concerns, as he could truly express his heart instead of just fulfilling his duty. Informant 2, with his tendency towards absurd visual style, stated that he could write with pictures, that is, transform emotions into visual forms that are not limited by formal task standards.

mengerjakan kewajiban. Narasumber 2 dengan kecenderungannya terhadap gaya visual absurd menyatakan bahwa ia dapat menulis dengan gambar, yaitu mengubah emosi menjadi bentuk visual yang tidak dibatasi oleh standar formal tugas.

b. Eksplorasi Media Alternatif dan Penemuan Gaya Personal

Pendekatan creative pedagogy juga memfasilitasi kemunculan keberanian mahasiswa dalam menjelajahi media yang tidak konvensional. Narasumber 3, misalnya, bereksperimen menggunakan permukaan seperti caping, topi, dan celana sebagai kanvas lukisan. Eksplorasi ini mencerminkan keluasan cara pandang terhadap objek artistik. Narasumber 1 pun mulai membangun ciri khas karya melalui penggunaan warna-warna pastel dan simbol personal berupa ilustrasi bebek kecil. Sementara itu, Narasumber 2 dapat menjelajah bentuk visual yang tidak lazim dan tidak terikat pada estetika normatif. Inovasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan ruang kebebasan untuk menciptakan identitas visual yang personal dan orisinal.

c. Keterlibatan Emosional dalam Proses Penciptaan Karya

Salah satu dampak penting dari creative pedagogy adalah meningkatnya keterlibatan emosional mahasiswa dalam proses penciptaan. Para narasumber merasa bahwa tugas-tugas seni yang disusun berdasarkan pengalaman pribadi lebih mudah memunculkan empati dan kedalaman ekspresi. Narasumber 1 menyatakan bahwa proses membuat karya dari keresahan pribadi membuat dirinya lebih paham memahami dirinya sendiri. Narasumber 4 menyebutkan bahwa pendekatan ini menjadikan karya lebih jujur dan tidak terkesan dibuat-buat. Narasumber 2 menilai bahwa pendekatan ini memberinya ruang untuk mengungkapkan rasa marah dan gelisah dalam bentuk visual tanpa harus menjelaskannya secara verbal. Karya seni menjadi media refleksi sekaligus katarsis yang memperkuat aspek afektif dalam inovasi pembelajaran.

b. Exploration of Alternative Media and Discovery of Personal Style

The creative pedagogy approach also facilitates students' courage to explore unconventional media. Narasumber 3, for example, experimented with surfaces such as caps, hats, and trousers as painting canvases. This exploration reflects the breadth of perspectives on artistic objects. Informant 1 began to develop a distinctive style through the use of pastel colours and personal symbols in the form of small duck illustrations. Meanwhile, Informant 2 explored unconventional visual forms not bound by normative aesthetics. These innovations demonstrate that students utilise the space of freedom to create personal and original visual identities.

c. Emotional Engagement in the Creative Process

One significant impact of creative pedagogy is the increased emotional engagement of students in the creation process. The interviewees felt that art assignments based on personal experiences were more effective in evoking empathy and depth of expression. Interviewee 1 stated that creating art from personal anxieties helped them gain a deeper understanding of themselves. Informant 4 mentioned that this approach makes the work more honest and less contrived. Informant 2 assessed that this approach gave them space to express anger and anxiety in visual form without having to explain it verbally. Artwork becomes a medium for reflection and catharsis, strengthening the affective aspect of learning innovation.

4. Supporting and Hindering Factors

The application of creative pedagogy in art education is inseparable from various factors that support or hinder the creative process of students. The findings of this study indicate that the relational aspects, including the roles of lecturers and peers, the

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penerapan creative pedagogy dalam pembelajaran seni rupa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses kreatif mahasiswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek relasional atau peran dosen dan teman, sistem penilaian, serta faktor emosional menjadi elemen penting dalam membentuk kualitas pengalaman belajar mahasiswa.

a. Peran Dosen sebagai Fasilitator dan Penilai

Dalam proses pembelajaran berbasis creative pedagogy, mahasiswa mengharapkan agar dosen dapat lebih berperan sebagai fasilitator daripada penilai semata. Seperti yang diungkapkan Narasumber 2 bahwa ia memiliki presden buruk mengenai penilaian dosen terhadap karya mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan adanya tekanan psikologis akibat dominasi peran dosen sebagai penilai.

Ketiga narasumber menunjukkan pandangan positif terhadap peran dosen sebagai fasilitator. Dalam mata kuliah Videografi, Narasumber 3 merasa bahwa dosen memberikan ruang diskusi yang terbuka dan tidak menuntut mahasiswa untuk mengikuti preferensi pribadi dosen. Hal ini menurutnya membuat mahasiswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengembangkan karya.

Narasumber 4 menegaskan bahwa dosen yang menerapkan creative pedagogy cenderung luwes dan tidak menetapkan patokan nilai yang kaku. Hal ini membuatnya merasa lebih bebas untuk menuangkan ide dan tidak takut melakukan kesalahan. Sebaliknya, ia menyampaikan bahwa dalam pembelajaran yang tidak berbasis kreatif, dosen cenderung menetapkan standar yang membatasi sehingga mahasiswa menjadi ragu dalam berkreasi. Narasumber 1 juga menyatakan bahwa dosen pada mata kuliah Videografi memberikan kepercayaan penuh kepada mahasiswa untuk menentukan tema, media, dan pendekatan visual. Menurutinya, sikap dosen yang demikian berperan sangat penting dalam mendukung perkembangan

assessment system, and emotional factors, are important elements in shaping the quality of students' learning experiences.

a. The Role of Lecturers as Facilitators and Assessors

In the creative pedagogy-based learning process, students expect lecturers to act more as facilitators than mere assessors. As stated by Narasumber 2, he had a negative experience regarding lecturers' assessment of students' work. This indicates psychological pressure resulting from the dominance of the lecturers' role as assessors.

All three sources expressed positive views on the role of lecturers as facilitators. In the Videography course, Source 3 felt that the lecturer provided an open discussion space and did not insist that students follow the lecturer's personal preferences. This, according to them, made students feel more comfortable and confident in developing their work.

Informant 4 emphasised that lecturers who apply creative pedagogy tend to be flexible and do not set rigid grading standards. This makes them feel freer to express their ideas and not afraid to make mistakes. Conversely, they stated that in non-creative learning, lecturers tend to set restrictive standards, causing students to hesitate in being creative. Informant 1 also stated that lecturers in the Videography course give students complete confidence to determine the theme, media, and visual approach. According to him, the lecturer's attitude is critical in supporting the development of students' ideas. This is because lecturers not only guide but also respect individual creative preferences. Research by Davies et al. (2013) suggests that teachers' roles as facilitators in creative pedagogy-based learning enhance students' self-confidence and facilitate independent exploration of ideas. Teachers are no longer the primary

ide mahasiswa. Seban, dosen tidak hanya membimbing, tetapi juga menghargai preferensi kreatif individu. Penelitian oleh Davies et al. (2013) menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis creative pedagogy meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memungkinkan eksplorasi ide secara mandiri. Guru tidak lagi menjadi sumber utama informasi, tetapi mitra dalam proses penciptaan ide.

b. Perasaan Mahasiswa terhadap Penilaian yang Adil/Tidak Adil

Meskipun pendekatan creative pedagogy berupaya mendorong kebebasan, tetap ada kekhawatiran mengenai penilaian yang terkesan tidak transparan atau subjektif. Mahasiswa merasa bahwa meskipun pembelajaran bersifat bebas, namun penilaian sering kali dipengaruhi oleh preferensi subjektif dosen. Narasumber 3 menyampaikan bahwa terkadang dosen memiliki selera tertentu yang tidak diungkapkan. Dengan demikian, mahasiswa tidak mendapatkan informasi yang jelas. Ketidakjelasan kriteria penilaian ini menimbulkan rasa tidak adil dan menurunkan motivasi eksploratif. Narasumber 3 secara eksplisit menyebut bahwa meskipun diberikan tema bebas, beberapa dosen masih memiliki preferensi tersendiri yang tidak disampaikan secara terbuka. Hal ini membuat mahasiswa merasa perlu menyesuaikan karya agar sesuai dengan selera tersembunyi dosen tersebut agar memperoleh nilai yang baik. Narasumber 1 tidak secara langsung menyinggung mengenai ketidakadilan, namun ia menyampaikan bahwa dalam pendekatan yang tidak kreatif, karya-karya cenderung dinilai berdasarkan komposisi atau kriteria teknis tertentu yang menurutnya bisa membatasi potensi eksplorasi. Dalam creative pedagogy, ia merasa lebih dihargai sebagai individu dan proses dinilai secara lebih menyeluruh. Narasumber 4 menyadari bahwa kebebasan dalam berkarya juga memiliki konsekuensi berupa tanggung jawab. Ia menyatakan bahwa karya tetap harus terarah dan tidak dibuat secara sembarangan karena pada akhirnya si pembuat karya harus dapat

source of information but partners in the process of idea creation.

b. Students' Perceptions of Fair/Unfair Assessment

Although the creative pedagogy approach seeks to encourage freedom, concerns remain about assessments that appear to be non-transparent or subjective. Students feel that although learning is free, assessments are often influenced by the subjective preferences of lecturers. Narasumber 3 stated that lecturers sometimes have specific preferences that are not disclosed. Thus, students do not receive clear information. This lack of clarity in assessment criteria creates a sense of unfairness and reduces exploratory motivation. Narasumber 3 explicitly mentioned that even though students are given free themes, some lecturers still have their preferences that are not openly communicated. This makes students feel the need to adjust their work to suit the lecturer's hidden preferences in order to obtain good grades. Informant 1 did not directly mention unfairness, but he stated that a non-creative approach tends to assess works based on composition or specific technical criteria, which he believes can limit the potential for exploration. In creative pedagogy, he feels more valued as an individual, and the process is assessed more comprehensively. Informant 4 is aware that freedom in creating work also comes with the consequence of responsibility. He states that work must still be purposeful and not created carelessly because ultimately the creator must be able to account for both the concept and execution. Therefore, even though he is free, he still considers the lecturer's and audience's assessment of his work.

c. Emotional Factors and Personal Motivation

Emotions and personal experiences are important triggers in the creative

mempertanggungjawabkan secara konsep maupun eksekusi. Oleh karena itu, meskipun bebas, ia tetap mempertimbangkan penilaian dosen dan audiens atas hasil karyanya.

c. Faktor Emosional dan Motivasi Personal

Emosi dan pengalaman pribadi menjadi pemicu penting dalam proses berkarya. Robbi mengatakan, "kalau relate terus asik suka itu pasti bakal enak banget buat di eksekusi", menegaskan bahwa pengalaman personal memicu proses kreatif yang bermakna. Dinara pun mengakui, "kalau merasa lagi tidak berguna gitu sih, nyoret-nyoret aja... terus nanti coret-coretan itu aku diamin dulu, misalnya kayak aku udah merasa semangat lagi, terus baru aku lanjutin". Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis dan emosional sangat berperan dalam membentuk proses maupun hasil berkarya.

Galang menyampaikan bahwa banyak karyanya terinspirasi oleh pengalaman emosional yang kuat, seperti rasa kagum terhadap tokoh tertentu (misalnya Gus Dur), atau kenangan masa kecil yang membekas. Ia juga menyatakan bahwa saat sedang memiliki perasaan kuat, seperti sedih atau marah, dorongan untuk membuat karya justru semakin besar. Keysha cenderung mengekspresikan dirinya melalui warna dan simbol personal dalam karya seni. Ia sering menggunakan warna pastel yang lembut dan menyisipkan simbol seperti bebek yang menurutnya merepresentasikan sisi personal dan kesukaan pribadinya. Meski tidak selalu secara langsung mengekspresikan emosi yang kuat, ia lebih memilih bentuk-bentuk ekspresi halus seperti journaling dan kolase sebagai sarana refleksi.

Sementara itu, Narasumber 4 lebih banyak menarik inspirasi dari pengalaman pribadi yang relevan dengan tema karya. Ia menyampaikan bahwa pengalaman masa kecil dan proses eksplorasi mandiri, terutama saat tidak ada yang membimbing, justru menjadi fondasi penting dalam membentuk cara ia berpikir kreatif. Ia juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab

process. Robbi said, 'If you can relate to it and enjoy it, it will be easy to execute,' emphasising that personal experiences trigger a meaningful creative process. Dinara also acknowledges, "When I feel useless, I just doodle... then I set those doodles aside for a while, like until I feel motivated again, then I continue." This demonstrates that psychological and emotional states play a significant role in shaping both the process and the outcome of creative work.

Galang shares that many of his works are inspired by intense emotional experiences, such as admiration for specific figures (e.g., Gus Dur) or childhood memories that left a lasting impression. He also states that when he feels strong emotions, such as sadness or anger, the urge to create art becomes even stronger. Keysha tends to express herself through colours and personal symbols in her artworks. She often uses soft pastel colours and incorporates symbols like ducks, which she believes represent her side and personal preferences. Although she does not always directly express strong emotions, she prefers subtle forms of expression, such as journaling and collage, as means of reflection.

Meanwhile, Narasumber 4 draws more inspiration from personal experiences relevant to the theme of the work. She explains that her childhood experiences and the process of independent exploration, especially when there was no guidance, laid an important foundation for shaping her creative thinking. She also demonstrates an awareness of the importance of emotional responsibility, ensuring that the work remains directional and meaningful.

5. Innovative Patterns in the Learning Process

The application of creative pedagogy not only encourages students to produce

emosional atas kebebasan yang diberikan agar karya tetap memiliki arah dan makna.

5. Pola-pola Inovatif dalam Proses Pembelajaran

Penerapan creative pedagogy tidak hanya mendorong mahasiswa untuk menghasilkan karya yang unik, tetapi juga membentuk pola-pola inovatif dalam proses belajar mereka. Pola ini terlihat dalam kecenderungan eksplorasi media, pendekatan tematik berdasarkan pengalaman personal, serta praktik kreatif yang bersifat kolaboratif dan reflektif.

a. Kecenderungan Eksplorasi Media Campuran

Mahasiswa menunjukkan minat besar dalam bereksperimen dengan berbagai media, baik yang konvensional maupun nonkonvensional. Narasumber 1 menyatakan bahwa ia mix media, yakni mencampurkan berbagai material dalam satu karya, seperti lukisan yang dipadukan dengan clay, jahitan kain, atau objek sehari-hari lainnya. Ia menyatakan bahwa pendekatan ini memberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide secara lebih fleksibel dan tidak terbatas oleh satu teknik saja.

Narasumber 3 juga menunjukkan kecenderungan eksploratif dalam media. Ia telah mencoba berkarya di atas kanvas, kertas, kayu, bahkan objek sehari-hari seperti motor, kipas, dan caping. Meskipun saat ini ia lebih berfokus pada media digital, kecenderungan untuk terus mencoba hal baru tetap kuat. Sementara itu, Narasumber 4 bersikap lebih fleksibel dalam memilih media berdasarkan mood dan konteks tugas, namun tetap terbuka untuk menjelajahi berbagai kemungkinan. Eksplorasi media ini menjadi salah satu ciri utama dalam pembelajaran berbasis creative pedagogy di mana mahasiswa tidak dibatasi oleh media standar, melainkan didorong untuk mencoba yang baru dan mengevaluasi potensinya secara mandiri.

b. Proses Kreatif Berdasarkan Pengalaman Personal dan Sosial

Pengalaman pribadi dan sosial menjadi dasar utama dalam proses kreatif mahasiswa. Dalam mata kuliah Videografi, Narasumber 1,

unique works but also forms innovative patterns in their learning process. These patterns are evident in the tendency to explore mixed media, thematic approaches based on personal experiences, and collaborative and reflective creative practices.

a. Tendency to Explore Mixed Media

Students show a great interest in experimenting with various media, both conventional and unconventional. Narasumber 1 states that he mixes media, combining various materials in one work, such as paintings combined with clay, fabric stitching, or other everyday objects. He states that this approach provides freedom to express ideas more flexibly and is not limited to a single technique.

Informant 3 also shows an exploratory tendency in media. They have tried working on canvas, paper, wood, and even everyday objects, such as motorcycles, fans, and hats. Although they are currently more focused on digital media, the tendency to keep trying new things remains strong. Meanwhile, Narasumber 4 is more flexible in choosing media based on mood and task context, but remains open to exploring various possibilities. This exploration of media is a key characteristic of creative pedagogy-based learning, where students are not limited by traditional media but are encouraged to try new things and evaluate their potential independently.

b. Creative Process Based on Personal and Social Experiences

Personal and social experiences form the primary basis for students' creative processes. In the Videography course, Narasumber 1, 3, and 4 each chose themes based on personal concerns or interests. Narasumber 3, for example, chose a theme that was quite sensitive socially and felt responsible for presenting it in an appropriate manner. Narrator 1 raised a theme close to his own inner experience, making the

3, dan 4 masing-masing memilih tema berdasarkan keresahan pribadi atau ketertarikan personal. Narasumber 3, misalnya, memilih tema yang cukup sensitif secara sosial dan merasa bertanggung jawab untuk mengemasnya secara tepat. Narasumber 1 mengangkat tema yang dekat dengan pengalaman batinnya sendiri sehingga karya yang dihasilkan terasa lebih penuh makna dan memuaskan secara emosional. Narasumber 4 pun menyampaikan bahwa karya yang ia buat banyak dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil dan refleksi terhadap realitas sosial di sekitarnya. Dengan demikian, proses berkarya tidak hanya menjadi latihan teknis, tetapi juga media kontemplatif dan ekspresi jati diri.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa creative pedagogy mendorong mahasiswa untuk menyadari bahwa seni tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga eksistensial dan sosial. Hal ini memberikan kedalaman pada proses belajar sekaligus membentuk sensitivitas artistik yang lebih luas.

c. Kolaborasi, Journaling, dan Eksperimen Teknik

Meskipun beberapa mahasiswa lebih memilih proses individual, bentuk kolaborasi tetap menjadi bagian dari proses inovasi, terutama dalam tugas-tugas seperti pada mata kuliah Videografi. Narasumber 3, misalnya, melibatkan teman-temannya sebagai aktor dalam karya videonya dan aktif berdiskusi untuk mendapatkan masukan sebelum karya dibuat. Narasumber 4 juga mengakui bahwa saran dari teman sering kali membantu mengembangkan ide secara lebih matang jika dibandingkan dengan hanya mengandalkan peran dosen.

Narasumber 1 menambahkan praktik journaling sebagai bagian dari eksplorasi kreatifnya. Melalui jurnal, kolase, dan tempel-tempelan simbolis, ia melakukan refleksi terhadap perasaan dan pemikirannya secara visual. Hal ini menunjukkan bahwa praktik-praktik nonakademik seperti journaling dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran seni rupa yang berbasis kreativitas. Eksperimen bentuk dan teknik juga menjadi bagian dari kebiasaan mahasiswa

resulting work feel more meaningful and emotionally satisfying. Narrator 4 also stated that his work was greatly influenced by his childhood experiences and reflections on the social reality around him. Thus, the creative process is not only a technical exercise but also a contemplative medium and an expression of one's true self.

This approach demonstrates that creative pedagogy encourages students to recognise that art is not only aesthetic but also existential and social. This adds depth to the learning process while fostering a broader artistic sensibility.

c. Collaboration, Journaling, and Technical Experimentation

Although some students prefer an individual process, collaboration remains an integral part of the innovation process, especially in tasks such as those in the Videography course. For example, Narasumber 3 involves their friends as actors in their video works and actively discusses ideas with them before creating the work. Narasumber 4 also acknowledges that feedback from peers often helps develop ideas more thoroughly than relying solely on the instructor's role.

Informant 1 added journaling as part of his creative exploration. Through journals, collages, and symbolic cut-outs, he visually reflected on his feelings and thoughts. This demonstrates that non-academic practices, such as journaling, can be an integral part of the creative-based art learning process. Experimentation with form and technique is also part of students' habits in responding to assignments. Students are accustomed to not working linearly, but rather trying, failing, and seeking other approaches that are more suitable. This process, although it does not always produce perfect products, is considered more meaningful because it touches on aspects of self-discovery and experiences

dalam merespons tugas. Mahasiswa terbiasa untuk tidak langsung bekerja secara linier, melainkan mencoba, gagal, dan mencari pendekatan lain yang lebih sesuai. Proses ini, meskipun tidak selalu menghasilkan produk yang sempurna, dianggap lebih bermakna karena menyentuh aspek pencarian diri dan pengalaman yang tidak bisa didapat dari pendekatan konvensional.

6. Dampak Pendekatan Creative Pedagogy terhadap Gaya Berkarya

Salah satu kontribusi yang paling signifikan dari pendekatan creative pedagogy dalam pembelajaran seni rupa adalah pengaruhnya terhadap perkembangan gaya berkarya mahasiswa. Pendekatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengenali, mengeksplorasi, dan mengembangkan karakter visual yang mencerminkan identitas pribadi mereka. Proses ini tidak selalu langsung menghasilkan gaya yang final, tetapi mendorong terbentuknya kesadaran visual dan arah eksplorasi yang lebih terarah.

a. Penemuan atau Eksplorasi Gaya Pribadi

Pendekatan creative pedagogy dalam pembelajaran seni rupa berperan signifikan dalam mendukung proses penemuan dan eksplorasi gaya pribadi mahasiswa. Melalui prinsip dasar yang menekankan kebebasan, imajinasi, dan refleksi diri, pendekatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi bentuk ekspresi visual yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermuatan personal dan emosional. Dalam konteks ini, gaya berkarya tidak sekadar dimaknai sebagai preferensi teknis atau estetika, melainkan sebagai bentuk jati diri yang berkembang melalui pengalaman kreatif yang reflektif. Narasumber 2 menggambarkan proses pencarian gaya visualnya sebagai hasil dari integrasi berbagai referensi yang ia temui sejak masa remaja. Ia menyatakan bahwa ia menggabungkan sejumlah gaya seni berbagai individu. Kemudian, ia membentuk karakter, pewarnaan, dan membuat seni tersebut sebagai identitas pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa ruang eksplorasi yang disediakan oleh creative pedagogy memungkinkan mahasiswa untuk menjadikan karya seni sebagai ekspresi

that cannot be obtained from conventional approaches.

6. The Impact of the Creative Pedagogy Approach on Artistic Style

One of the most significant contributions of the creative pedagogy approach in art education is its influence on the development of students' creative styles. This approach provides space for students to recognise, explore, and develop visual characteristics that reflect their identities. This process does not always immediately produce a final style, but it encourages the formation of visual awareness and a more focused direction of exploration.

a. Discovery or Exploration of Personal Style

The creative pedagogy approach in art education plays a significant role in supporting students' discovery and exploration of their styles. Through basic principles that emphasise freedom, imagination, and self-reflection, this approach provides space for students to explore forms of visual expression that are not only technical but also personal and emotional. In this context, artistic style is not merely understood as a technical or aesthetic preference, but as a form of self-identity that develops through reflective creative experiences. Narasumber 2 describes the process of finding his visual style as the result of integrating various references he encountered since his teenage years. He states that he combines elements of various artistic styles from different individuals. Then, he formed the character, colouring, and made the art as his identity. This demonstrates that the space for exploration provided by creative pedagogy enables students to create artworks as expressions of their experiences and visual identities that are being formed.

This search process was also experienced by Narasumber 3, who, although he has not yet established a

dari pengalaman dan identitas visual yang tengah dibentuk.

Proses pencarian ini juga dialami oleh Narasumber 3 yang meskipun belum menetapkan gaya tertentu, telah menunjukkan kesadaran kritis terhadap pentingnya keunikan dan karakter dalam berkarya. Ia menyatakan bahwa sudah banyak karya yang indah, namun masih jarang yang memiliki gaya dan keunikan sendiri. Kesadaran tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pedagogis yang mendukung eksplorasi mandiri telah mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih dalam mengenai diferensiasi dan orisinalitas dalam praktik seni. Narasumber 1 menunjukkan kecenderungan gaya melalui pilihan warna dan simbol visual yang konsisten. Ia menyebutkan bahwa dirinya cenderung menggunakan warna-warna lembut seperti pastel serta menyisipkan elemen personal dalam karya seperti gambar bebek kecil. Hal ini mencerminkan bagaimana proses kreatif yang berbasis kebebasan dan refleksi diri dapat melahirkan karakter visual yang khas dan berakar pada pengalaman personal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan creative pedagogy menciptakan kondisi belajar yang mendorong mahasiswa untuk menjelajahi dan membentuk gaya berkarya secara progresif dan otentik. Proses eksplorasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman estetis dan teknis mahasiswa, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam mengembangkan identitas artistik yang utuh dan bermakna.

b. Refleksi Mahasiswa terhadap Perubahan dalam Cara Berpikir dan Berkarya

Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada hasil karya, tetapi juga pada cara berpikir mahasiswa sebagai individu yang berkarya. Narasumber 3 mengungkapkan bahwa ia merasa lebih nyaman dan termotivasi saat diberikan kebebasan. Pendekatan ini juga membuatnya lebih berani mengambil risiko dalam proses berkarya. Narasumber 4 menyatakan bahwa sebelumnya ia cenderung ragu-ragu dan takut melakukan kesalahan, namun kini lebih terbuka terhadap

particular style, has shown critical awareness of the importance of uniqueness and character in his work. They stated that there are already many beautiful works, but few that have their own style and uniqueness. This awareness indicates that a pedagogical approach supporting independent exploration has encouraged students to think more deeply about differentiation and originality in artistic practice. Narasumber 1 demonstrates a stylistic tendency through consistent choices of colour and visual symbols. He mentions that he tends to use soft colours such as pastels and insert personal elements into his works, such as small duck images. This reflects how a creative process based on freedom and self-reflection can give birth to a distinctive visual character rooted in personal experience.

Thus, it can be concluded that the creative pedagogy approach creates learning conditions that encourage students to explore and form their artistic style progressively and authentically. This exploration process not only enhances students' aesthetic and technical understanding but also strengthens their capacity to develop a complete and meaningful artistic identity.

b. Students' Reflections on Changes in Thinking and Working Styles

This approach not only impacts the final works but also how students think as individuals engaged in creative work. Informant 3 revealed that he felt more comfortable and motivated when given freedom. This approach also made him more willing to take risks in the creative process. Informant 4 stated that previously he tended to be hesitant and afraid of making mistakes, but now he is more open to spontaneous ideas because he does not feel strictly monitored by the lecturer's expectations. Informant 1 felt that this approach helped them grow, both in technical skills and self-reflection. They associated each

kemungkinan ide-ide spontan karena tidak merasa diawasi secara ketat oleh ekspektasi dosen. Narasumber 1 merasakan bahwa pendekatan ini membuat dirinya berkembang, baik dalam kemampuan teknis maupun dalam refleksi diri. Ia mengaitkan setiap pembelajaran sebagai momen pertumbuhan yang mendorongnya untuk terus mencari hal-hal baru yang dapat dieksplorasi dalam karya. Kebebasan yang diberikan mendorongnya untuk tidak hanya menghasilkan karya yang benar, tetapi karya yang bermakna secara pribadi. Narasumber 2 mengaku bahwa ia merasa lebih bebas dan percaya diri dalam menyampaikan gagasan melalui gaya seni absurd. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi diri dan perubahan cara pandang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran kreatif.

Secara keseluruhan, pendekatan creative pedagogy membantu mahasiswa untuk mengembangkan bukan hanya keterampilan seni, tetapi juga kesadaran akan diri mereka sebagai pencipta karya seni. Pendekatan ini memperkuat motivasi intrinsik, membuka ruang reflektif, dan mendorong proses kreatif yang lebih otentik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa dengan pendekatan *creative pedagogy* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar dan perkembangan kreativitas mahasiswa. Pertama, dari sisi pengalaman belajar, pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, terbuka, dan mendorong motivasi intrinsik mahasiswa. Mereka merasa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide mereka, mengalami proses pembelajaran yang dinamis, serta memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk bereksplorasi dan berkolaborasi. Kedua, pendekatan *creative pedagogy* terbukti efektif dalam menstimulasi pengembangan kreativitas mahasiswa. Mereka terdorong untuk berpikir secara kreatif melalui tugas-tugas yang menantang, terbuka, dan mendorong munculnya ide-ide orisinal, serta

learning experience as a moment of growth that encouraged them to continue seeking new things to explore in their work. The freedom given encouraged them not only to produce correct work but also work that is personally meaningful. Informant 2 admitted that they felt more free and confident in expressing ideas through absurd art styles. This demonstrates that self-reflection and shifts in perspective are integral components of the creative learning process.

Overall, the creative pedagogy approach helps students develop not only artistic skills but also an awareness of themselves as creators of artistic works. This approach strengthens intrinsic motivation, opens up reflective spaces, and fosters a more authentic and sustainable creative process.

CONCLUSION

The results of this study indicate that learning Art using a creative pedagogy approach has a significant influence on the learning process and the development of students' creativity. First, in terms of learning experience, this approach is able to create a learning environment that is enjoyable, open, and encourages students' intrinsic motivation. They feel they have the freedom to express their ideas, experience a dynamic learning process, and have greater opportunities to explore and collaborate. Second, the creative pedagogy approach has proven effective in stimulating the development of students' creativity. They are encouraged to think creatively through challenging, open-ended tasks that encourage the emergence of original ideas, as well as through interactions with fellow students and lecturers who value artistic diversity. Third, the role of lecturers is crucial in supporting

melalui interaksi dengan sesama mahasiswa dan dosen yang menghargai keberagaman pandangan artistik. Ketiga, peran dosen sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendekatan ini. Dosen berperan sebagai fasilitator yang membangun komunikasi dua arah, memberikan ruang berekspresi, dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan serta potensi mahasiswa. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis *creative pedagogy* berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, membangun identitas kreatif mahasiswa, serta mewujudkan lingkungan pembelajaran yang reflektif dan inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pedagogi kreatif dalam pendidikan seni rupa berperan penting dalam meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa, khususnya dalam hal ekspresi diri, pemikiran kritis, dan pencarian identitas visual yang sejati. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa kebebasan dalam memilih tema, media, dan gaya visual membuat mahasiswa lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menyelesaikan tugas secara teknis, melainkan juga menciptakan makna pribadi yang memperkuat hubungan antara kehidupan sehari-hari dan praktik seni.

Makna kebebasan, refleksi, dan imajinasi menjadi unsur kunci dalam proses kreatif mahasiswa. Kebebasan memberikan ruang untuk menentukan arah artistik tanpa tekanan standar formal yang kaku, sementara refleksi memperkuat kesadaran diri dan nilai personal dalam karya. Imajinasi memainkan peran penting dalam membuka kemungkinan visual yang tidak konvensional dan menciptakan gaya unik yang mencerminkan identitas masing-masing mahasiswa. Ketiganya saling berkelindan dan memperkaya praktik seni yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga eksistensial dan ekspresif.

Penerapan *creative pedagogy* secara nyata memengaruhi motivasi intrinsik mahasiswa, memperkuat identitas visual, serta mendorong terjadinya inovasi dalam karya seni. Mahasiswa menunjukkan keberanian untuk bereksperimen

the success of this approach. Lecturers act as facilitators who foster two-way communication, provide space for expression, and adapt teaching methods to students' needs and potential. Overall, creative pedagogy-based learning contributes to creating meaningful learning experiences, building students' creative identities, and fostering a reflective and inclusive learning environment. This research indicates that the application of creative pedagogy in art education plays an important role in enhancing students' learning experiences, particularly in terms of self-expression, critical thinking, and the search for authentic visual identity. Using a phenomenological approach, the research findings suggest that freedom in choosing themes, media, and visual styles makes students more emotionally and intellectually engaged in the learning process. They do not merely complete tasks technically but also create personal meanings that strengthen the connection between daily life and artistic practice.

The meanings of freedom, reflection, and imagination are key elements in the creative process of students. Freedom provides space to determine artistic direction without the pressure of rigid formal standards, while reflection strengthens self-awareness and personal values in their work. Imagination plays a crucial role in unlocking unconventional visual possibilities and crafting unique styles that reflect each student's identity. The three intertwine and enrich artistic practice that is not only technical but also existential and expressive.

The application of creative pedagogy has a significant influence on students' intrinsic motivation, strengthens their visual identity, and encourages innovation in their artistic works. Students demonstrate the courage to experiment with alternative media, personal symbols, and themes rooted in inner turmoil or social contexts. Additionally, the role of instructors as supportive facilitators further strengthens students' sense of safety and exploratory spirit. Thus, this approach proves relevant for supporting more transformative and contextual visual art education in the contemporary era.

The implications of this research are as follows.

dengan media alternatif, simbol personal, dan tema-tema yang berangkat dari keresahan batin maupun konteks sosial. Selain itu, peran dosen sebagai fasilitator yang suportif turut memperkuat rasa aman dan semangat eksplorasi mahasiswa. Dengan demikian, pendekatan ini terbukti relevan untuk mendukung pembelajaran seni rupa yang lebih transformatif dan kontekstual di era kontemporer.

Implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk institusi pendidikan seni, hasil ini menekankan pentingnya penerapan *creative pedagogy* sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter kreatif, reflektif, dan adaptif pada mahasiswa.
2. Bagi pengajar seni, dibutuhkan perubahan peran dari pemberi instruksi menjadi mitra dialog yang mendorong eksplorasi dan pemaknaan personal mahasiswa.
3. Dari sisi kebijakan akademik, penting untuk merancang sistem evaluasi yang tidak hanya menilai aspek teknis, tetapi juga menghargai proses, ide, dan keunikan ekspresi mahasiswa.
4. Bagi mahasiswa, pengalaman belajar ini mendorong kesadaran akan pentingnya refleksi diri, keberanian berinovasi, serta penggunaan seni sebagai media ekspresi personal dan sosial yang bermakna

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik dalam bentuk dukungan moral, intelektual, maupun teknis, sepanjang proses penelitian dan penulisan artikel ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada Ibu Dwi Wulandari, S.Pd., M.A.Ed., M.Pd., yang berperan sebagai dosen pembimbing, atas arahan, saran yang konstruktif, dan dorongan akademik yang sangat berharga dari awal hingga akhir penulisan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para mahasiswa yang dengan sukarela berperan sebagai narasumber dalam penelitian ini. Keterbukaan dan kejujuran mereka dalam berbagi pengalaman pribadi telah menjadi dasar

1. For art education institutions, these results emphasise the importance of applying creative pedagogy as part of a learning strategy that supports the formation of creative, reflective, and adaptive character in students.
2. For art teachers, a change in role is needed from being an instructor to a dialogue partner who encourages exploration and personal meaning-making in students.
3. From an academic policy perspective, it is important to design an evaluation system that not only assesses technical aspects but also values the process, ideas, and uniqueness of students' expressions.
4. For students, this learning experience encourages awareness of the importance of self-reflection, the courage to innovate, and the use of art as a meaningful medium for personal and social expression.

ACKNOWLEDGEMENT

The author would like to express his deepest gratitude to all parties who have assisted, whether in the form of moral, intellectual, or technical support, throughout the research and writing process of this article. Special thanks are extended to Mrs. Dwi Wulandari, S.Pd., M.A.Ed., M.Pd., who served as the supervisor, for her guidance, constructive suggestions, and valuable academic encouragement from the beginning to the end of the writing of this article.

Thanks are also extended to the students who volunteered to serve as informants in this research. Their openness and honesty in sharing their personal experiences have been an important foundation for the emergence of valuable findings.

penting bagi munculnya temuan-temuan yang bernilai.

PENGAKUAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN

Penulisan artikel ini didukung oleh penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI), khususnya ChatGPT dari OpenAI. AI digunakan secara terbatas untuk membantu merapikan transkripsi wawancara, menyusun kerangka penulisan, memperjelas struktur kalimat, serta menyarankan redaksi bahasa yang lebih efektif dan konsisten secara akademik. Meskipun demikian, seluruh isi, analisis, dan interpretasi data merupakan hasil pemikiran dan tanggung jawab penuh penulis sebagai peneliti. Teknologi AI tidak digunakan untuk menghasilkan atau mengubah substansi temuan penelitian.

PERSETUJUAN TERINFORMASI

Penelitian ini melibatkan narasumber yang berperan dalam memberikan data kualitatif melalui wawancara terstruktur. Seluruh narasumber telah memperoleh informasi yang jelas dan menyeluruh mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, serta bentuk penyajian hasil. Setelah mendapatkan penjelasan tersebut, para narasumber menyatakan kesediaannya secara sadar, sukarela, dan tertulis untuk berkontribusi dalam penelitian ini.

Selain itu, narasumber secara eksplisit memberikan izin kepada peneliti untuk mencantumkan nama asli serta pengalamannya dalam publikasi ini. Penyebutan identitas dilakukan berdasarkan persetujuan narasumber, dengan mempertimbangkan prinsip kehati-hatian, relevansi akademik, serta etika publikasi ilmiah.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat potensi maupun aktual konflik kepentingan dalam penelitian ini. Tidak ada kepentingan finansial, profesional, atau personal yang

AI ACKNOWLEDGEMENT

The writing of this article was supported by the use of artificial intelligence (AI) technology, specifically ChatGPT from OpenAI. AI was used in a limited capacity to help tidy up interview transcripts, organise the writing framework, clarify sentence structure, and suggest more effective and academically consistent language. However, the entire content, analysis, and interpretation of the data are the result of the author's thinking and full responsibility as a researcher. AI technology was not used to generate or alter the substance of the research findings.

INFORMED CONSENT

This study involved informants who provided qualitative data through structured interviews. All informants received clear and comprehensive information about the study's purpose, data collection procedures, and the presentation format of the results. After receiving this explanation, the informants, in a conscious, voluntary, and written manner, expressed their willingness to contribute to this study.

Additionally, the informants explicitly granted permission to the researchers to include their real names and experiences in this publication. The disclosure of identities was conducted with the informants' consent, taking into account the principles of caution, academic relevance, and scientific publication ethics.

CONFLICT OF INTEREST

The author declares that there is no potential or actual conflict of interest in this study. There are no financial, professional, or personal interests that influence the conduct of this study or the writing of this article.

memengaruhi pelaksanaan penelitian maupun penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Ambarwati, D. R. S., Wulandari, D., Isa, B., Astuti, E. P., & Suardana, I. W. (2023). Museum-based learning for creativity: Indonesian and Malaysian teachers' expectation vs reality. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 316–326. <https://doi.org/10.14456/hasss.2023.29>
- Davies, D., Jindal-Snape, D., Collier, D., Digby, R., Hay, P., & Howe, A. (2013). Creative learning environments in education: A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity*, 8(1), 80–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2012.07.004>
- Hendri, Z. (2022). Promoting creative, imaginative learning for fine art education students in the 21st century. *Imaji*, 20(2), 140–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/imaji.v20i2.52365>
- Hendri, Z., & Wulandari, D. (2022). Seni rupa anak & pembinaannya: Perspektif wacana kreativitas dan pedagogi kreatif (I. Malebra (ed.); 1st ed.). Cantrik Pustaka.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nurazijah, M., Laila, S., & Rustini, T. (2018). Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS sebagai Bentuk Internalisasi Konsep Merdeka Belajar. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3), 119–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/academia.v2i3.1447>
- Nurrita, T. (2018). Sarana Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3), 119–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/academia.v2i3.1447>
- Panggabean, A. (2024). Kreativitas Dan Kritis Dalam Pendidikan Seni di Sekolah dan Keluarga. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 5(1), 181–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.51622/vsh.v5i1.2361>
- Pentury, H. J. (2017). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 4(3), 265–272.
- Sawyer, R. K. (2024). *Explaining Creativity: The Science of Human Innovation*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oso/9780197747537.001.0001>
- Ubaidillah, & Hapudin, M. S. (2023). METODE EKSPRESI BEBAS TERHADAP KREATIVITAS MENGGAMBAR SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DI SD NEGERI PASIR AWI KABUPATEN TANGERANG. 9(2), 17–23.
- Widiastuti, A., Suriatna, N., Disman, N., & Nurbayani, S. (2022). Proceedings of the 9th International Conference on Education Research, and Innovation (ICERI 2021). In *Proceedings of the 9th International Conference on Education Research, and Innovation (ICERI 2021) (Issue August 2023)*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-2-494069-67-1>
- Wirachman, R., & Kurniawati, I. (2023). Studi Deskriptif Model Pembelajaran Role Playing Berlandaskan Teori Social Learning Berbasis Pedagogik Kreatif. *Inventa*, 7(1), 37–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a6996>
- Wulandari, D. (2019). Advantages and challenges of the open-ended approach in nurturing creativity. In K. Astuti, G. McPherson, B. Sugeng, N. Kurniasari, T. Herawan, C. Drake, Ashadi, E. Retnowati, & A. C. Pierewan (Eds.), *Proceedings of 21st Century Innovation in Music Education (INTERCOME 2018)* (pp. 468–474). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9780429024931>